

Intervensi Psikososial Terintegrasi Bagi Penyandang Disabilitas dari Keluarga Tangguh ke Masyarakat Inklusif

Zikkria Putri Sansabillah

Universitas PGRI Palembang
zikkriaputrii@gmail.com

Pepi Saputri

Universitas PGRI Palembang
pepisaputri62@gmail.com

Dina Nur Nabila

Universitas PGRI Palembang
dinanurnabila20@gmail.com

Faradiva Lee

Universitas PGRI Palembang
divalee155@gmail.com

Mayang Olivia Vernandest

Universitas PGRI Palembang
mayangoliviapernandest@gmail.com

Selfi Mariska

Universitas PGRI Palembang
selvimariska219@gmail.com

Selvia Enjelika

Universitas PGRI Palembang
enjelikaaselia@gmail.com

Syska Purnama Sari

Universitas PGRI Palembang
syskapurnamasari@gmail.com

Abstract

People with disabilities still face various psychosocial challenges, ranging from stigma, limited access to services, to low social participation. Integrated psychosocial interventions have become an important approach to sustainably improving the quality of life for people with disabilities. This article aims to examine the role of integrated psychosocial interventions involving families and communities in realizing an inclusive society. The method used is a literature study of various research and policies related to disabilities, family resilience, and social

inclusion practices. The review results show that resilient families act as the main foundation in strengthening the psychosocial well-being of people with disabilities, while environmental support and public policy are key factors in the success of social inclusion. The conclusion of this article emphasizes that integrated psychosocial interventions involving families, communities in building an inclusive and just society for people with disabilities.

Keywords: disability, psychosocial intervention, resilient families, inclusive society.

A. Pendahuluan

Disabilitas merupakan bagian dari keragaman manusia yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sosial. Penyandang disabilitas memiliki hak, kedudukan martabat, dan potensi yang setara dengan warga negara lainnya. Namun, dalam praktik kehidupan sehari-hari, mereka masih sering menghadapi berbagai bentuk hambatan, mulai dari keterbatasan akses layanan dasar, stigma sosial, diskriminasi, hingga marginalisasi dalam proses pembangunan. Kondisi tersebut tidak hanya berdampak pada individu penyandang disabilitas, tetapi juga pada keluarga dan lingkungan sosial di sekitarnya. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam menentukan kualitas hidup penyandang disabilitas. Keluarga yang mampu menerima, memahami, dan mendukung anggota keluarganya yang memiliki disabilitas akan menjadi fondasi utama bagi tumbuhnya ketahanan psikologis dan sosial. Sebaliknya, keluarga yang kurang memiliki pemahaman dan dukungan berisiko mengalami tekanan psikososial yang berkepanjangan.

Dalam konteks inilah, intervensi psikososial terintegrasi menjadi pendekatan yang relevan dan mendesak. Intervensi ini tidak hanya berfokus pada individu, tetapi juga melibatkan keluarga, komunitas, serta sistem sosial yang lebih luas. Tujuan akhirnya adalah mewujudkan masyarakat yang inklusif, di mana penyandang disabilitas dapat berpartisipasi secara aktif dan bermakna. Penyandang disabilitas merupakan kelompok rentan yang kerap mengalami diskriminasi sosial, marginalisasi ekonomi, serta keterbatasan akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Data dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menunjukkan bahwa lebih dari 15% populasi dunia hidup dengan disabilitas, dan sebagian besar di

antaranya tinggal di negara berkembang¹. Di Indonesia, isu disabilitas masih menjadi tantangan dalam pembangunan sosial yang inklusif. Pendekatan medis semata tidak lagi memadai dalam menangani persoalan disabilitas. Diperlukan pendekatan holistik melalui intervensi psikososial yang memperhatikan aspek psikologis, sosial, keluarga, dan lingkungan. Keluarga sebagai unit sosial terkecil memiliki peran strategis dalam membentuk ketahanan dan kesejahteraan penyandang disabilitas. Oleh karena itu penulis tertarik untuk melakukan kajian dengan judul **“Intervensi Psikososial Terintegrasi Bagi Penyandang Disabilitas dari Keluarga Tangguh ke Masyarakat Inklusif**

Penelitian ini dilakukan melalui kegiatan webinar dengan tema Intervensi Psikososial Terintegrasi Bagi Penyandang Disabilitas yang disampaikan oleh Bapak Muhamad Jumliadi, S.IP, M.Si., Ibu Dr. Syska Purnama Sari, M.Pd, dan Bapak Dendi Alfian, SST., Sp.P.S.A. Penelitian ini dilakukan pada tanggal 15 Desember 2025. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode webinar sebagai sarana pengumpulan data. Webinar dipilih karena mampu menjangkau peserta yang beragam secara geografis serta relevan dengan konteks intervensi psikososial terintegrasi bagi penyandang disabilitas.

Desain penelitian ini adalah studi deskriptif berbasis kegiatan ilmiah, yang bertujuan untuk menggambarkan pemahaman, persepsi, dan pengalaman peserta webinar terkait intervensi psikososial terintegrasi bagi penyandang disabilitas, mulai dari penguatan keluarga tangguh hingga upaya mewujudkan masyarakat inklusif. Webinar dirancang sebagai ruang diskusi interaktif yang menghadirkan narasumber dari berbagai latar belakang, seperti akademisi, praktisi pekerjaan sosial, psikolog, dan pemerhati disabilitas. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya pertukaran pengetahuan dan pengalaman secara komprehensif.

Subjek penelitian adalah peserta webinar yang terdiri atas penyandang disabilitas, anggota keluarga penyandang disabilitas, tenaga pendamping sosial, mahasiswa, serta masyarakat umum yang memiliki ketertarikan terhadap isu

¹ World Health Organization. (2011). World Report on Disability. Geneva: WHO Press

disabilitas. Pemilihan partisipan dilakukan secara *purposive*, dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengalaman mereka dalam isu disabilitas dan intervensi psikososial.

Estimasi BPS 2024: Berdasarkan data BPS pada tahun 2024, tercatat lebih dari 17,8 juta warga Indonesia adalah penyandang disabilitas. Angka ini mencakup spektrum disabilitas yang lebih luas dibandingkan data Regsosek yang fokus pada disabilitas sedang-berat. Data Susenas 2019/2020: Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenar) tahun 2019 mencatat prevalensi disabilitas sekitar 8,5% dari total populasi atau sekitar 22,97 juta orang (angka ini juga dikutip dalam laporan tahun 2023). Fokus Inklusi: Laporan dan inisiatif inklusi sosial saat ini, termasuk yang didukung oleh pemerintah dan organisasi seperti SKALA dan UNFPA, menekankan perlunya satu data disabilitas nasional yang valid untuk perumusan kebijakan yang lebih inklusif dan tepat sasaran. Sebagai kesimpulan, data prevalensi disabilitas terkini dari BPS cenderung berada di kisaran 17,8 juta hingga 22,97 juta jiwa, sementara data spesifik Regsosek 2022 untuk disabilitas sedang-berat menunjukkan angka yang lebih rendah.

B. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil webinar ini penulis mendapatkan informasi bahwasannya penyandang disabilitas kerap menghadapi tantangan psikososial yang kompleks, seperti rendahnya rasa percaya diri, pengalaman penolakan sosial, serta keterbatasan kesempatan pendidikan dan pekerjaan. Stigma dan stereotip negatif masih melekat kuat dalam masyarakat, sehingga membatasi ruang partisipasi mereka. Kondisi ini dapat memicu masalah kesehatan mental, seperti kecemasan, depresi, dan isolasi sosial. Selain itu, keluarga penyandang disabilitas juga menghadapi tantangan tersendiri. Beban pengasuhan, tekanan ekonomi, serta kurangnya dukungan sosial sering kali menjadi sumber stres yang dialami. Menurut Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas adalah landasan hukum utama di Indonesia yang menjamin kesamaan hak, perlindungan, dan pemenuhan hak bagi penyandang disabilitas, menggantikan UU Nomor 4 Tahun 1997 yang sudah usang, untuk mewujudkan kehidupan yang

sejahtera, mandiri, dan tanpa diskriminasi melalui penyediaan aksesibilitas, akomodasi yang layak, serta layanan rehabilitasi dan pemberdayaan sosial di berbagai bidang seperti pendidikan, pekerjaan, kesehatan, dan keolahragaan. Oleh karena itu, pendekatan intervensi yang hanya menyasar individu tanpa memperhatikan konteks keluarga dan sosial dinilai kurang efektif².

Riset terbaru (2024-2025) menunjukkan dukungan sosial sangat krusial bagi ketahanan orang tua ABK, dengan strategi koping fokus masalah (pemecahan masalah, mobilisasi keluarga), persepsi dukungan, kualitas hidup, dan jenis dukungan (emosional, praktis) jadi faktor penting, di mana kepuasan orang tua terhadap proposal (program/ bantuan) sebagai bentuk evaluasi merupakan bagian dari bagaimana intervensi dukungan sosial dirancang, agar sesuai dan efektif, meningkatkan resiliensi mereka dalam mengasuh anak disabilitas, meskipun detail spesifik tentang proposal itu sendiri memerlukan riset lebih lanjut. Poin Penting dari Riset Terkini (2024-2025)³: Fokus Strategi Koping: Orang tua ABK lebih sering menggunakan strategi koping yang berorientasi pada masalah, seperti mencari solusi dan mobilisasi bantuan, yang sangat bergantung pada dukungan sosial. Dukungan Sosial dan Kualitas Hidup: Dukungan sosial yang diterima berdampak langsung pada kualitas hidup dan beban yang dirasakan oleh *caregiver* keluarga, terutama ibu. Jenis Dukungan: Dukungan emosional dan praktis dari keluarga, teman, atau profesional sangat penting untuk mencegah burnout pada orang tua. Kepuasan terhadap proposal (Intervensi): Ini mengindikasikan bahwa desain program dukungan sosial harus benar-benar memenuhi kebutuhan dan harapan orang tua agar efektif. Jika proposal (program/ bantuan) yang diajukan tidak sesuai, maka penerimaannya akan rendah dan ketahanan mereka tidak meningkat.

² Republik Indonesia. (2016). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas. Diakses dari https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_8_Tahun_2016

³https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/89205/1/11210541000107_SHANDYAGA%20NURTI%20AMALIA%20MUCHLIS%20-FDK-L.pdf

Keterlibatan Orang Tua: Melibatkan orang tua dalam perancangan program/ bantuan agar benar-benar menjawab kebutuhan mereka dan meningkatkan kepuasan serta ketahanan. Laporan formal mengenai inklusi sosial untuk tahun 2025 yang menggabungkan data spesifik dari Registrasi Sosial Ekonomi (Regsosek) 2022 kemungkinan besar belum tersedia untuk publik secara luas, karena laporan BPS umumnya terbit pada akhir atau awal tahun berikutnya. Namun, data awal dari Regsosek 2022 dan sumber BPS terkini lainnya dapat memberikan gambaran prevalensi disabilitas di Indonesia. Data disabilitas di Indonesia bervariasi tergantung pada sumber dan metodologi survei yang digunakan (Sensus Penduduk, Susenas, atau Regsosek). Data terkini yang tersedia dari BPS menunjukkan angka sebagai berikut:

Data Regsosek 2022: Data ini mengumpulkan informasi dari seluruh populasi dan secara khusus berfokus pada penyandang disabilitas sedang hingga berat. Jumlah total penyandang disabilitas yang tercatat berdasarkan hasil *Long Form* Sensus Penduduk 2020 dan data yang diolah dan dirilis sekitar tahun 2022-2024 adalah sekitar 933.893 jiwa. Perbedaan angka dengan survei lain disebabkan oleh cakupan dan metode pertanyaan, misalnya *Washington Group Questions on Disability*).⁴

1. Keluarga Tangguh sebagai Basis Intervensi Psikososial

Keluarga tangguh adalah keluarga yang mampu beradaptasi dengan berbagai tantangan, mengelola stres secara konstruktif, serta memanfaatkan sumber daya yang ada untuk mendukung kesejahteraan seluruh anggotanya. Dalam konteks disabilitas, ketangguhan keluarga menjadi faktor kunci dalam menentukan kualitas hidup penyandang disabilitas. Intervensi psikososial pada tingkat keluarga bertujuan untuk meningkatkan kapasitas keluarga dalam menerima dan mendukung anggota keluarga dengan disabilitas. Psikoedukasi tentang disabilitas membantu keluarga memahami kondisi yang dihadapi, mengurangi rasa bersalah, serta

⁴ <https://inclusive-policy.org/wp-content/uploads/2025/11/report-inclusive-social-protection-for-persons-study-IND.pdf>

membangun sikap penerimaan. Konseling keluarga dapat membantu memperbaiki pola komunikasi, mengelola konflik, dan memperkuat ikatan emosional antar anggota keluarga. Keluarga memiliki peran yang sangat kuat terhadap orientasi masa depan anak yang memiliki pendampingan intensif untuk merencanakan masa depan mereka secara realistis dan terarah. Keluarga merupakan lingkungan pertama yang membentuk kepribadian anak. Pola pengasuhan yang diterapkan orang tua sangat memengaruhi kondisi psikologis dan sosial anak, termasuk anak penyandang disabilitas. Karena itu, penguatan keluarga menjadi hal yang sangat penting. Pengasuhan merupakan bagian dari fungsi keluarga mencakup fungsi kasih sayang dan perlindungan, berperan dalam pendidikan dan sosialisasi anak, mendukung pemeliharaan kesehatan keluarga. Pengasuhan yang baik membentuk ketahanan keluarga.

Pengasuhan dalam keluarga merupakan proses mendampingi dan membimbing anak secara berkelanjutan. Orang tua berperan dalam memenuhi kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak melalui pola pengasuhan yang penuh kasih sayang, komunikasi positif, serta perlindungan yang konsisten. Pengasuhan yang sehat menjadi fondasi terbentuknya keluarga Tangguh. Pengasuhan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam membentuk keluarga yang tangguh dan sejahtera. Melalui penerapan prinsip pengasuhan positif, keluarga diharapkan mampu menciptakan lingkungan yang aman, hangat, dan mendukung tumbuh kembang anak secara optimal. BKKBN mendorong keluarga untuk terus meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan komitmen dalam pengasuhan sebagai bagian dari upaya mewujudkan keluarga berkualitas dan berdaya.

2. Intervensi Psikososial pada Tingkat Individu

Pada tingkat individu, intervensi psikososial diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis, kemandirian, dan keterampilan sosial penyandang disabilitas. Pendekatan ini menekankan pada potensi dan kekuatan individu, bukan semata-mata pada keterbatasannya. Bentuk intervensi dapat berupa konseling individual untuk membantu individu memahami diri, mengelola emosi, serta membangun konsep diri yang positif. Pelatihan keterampilan sosial dan vokasional

juga penting untuk meningkatkan kemampuan berinteraksi dan kesiapan kerja. Pendampingan berkelanjutan diperlukan agar individu merasa didukung dalam proses pengembangan dirinya. Intervensi pada tingkat individu harus bersifat inklusif dan partisipatif, dengan melibatkan penyandang disabilitas sebagai subjek aktif. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan, di mana individu didorong untuk mengambil peran dalam pengambilan keputusan terkait kehidupannya sendiri.

3. Integrasi Lintas Sektor dalam Intervensi Psikososial

Intervensi psikososial terintegrasi menuntut adanya koordinasi lintas sektor. Tidak ada satu sektor pun yang dapat bekerja sendiri dalam menjawab kompleksitas kebutuhan penyandang disabilitas. Integrasi layanan kesehatan, pendidikan, sosial, dan ketenagakerjaan menjadi kebutuhan mendesak. Pekerja sosial, psikolog, tenaga kesehatan, dan pendidik perlu bekerja dalam kerangka kolaboratif. Pendekatan berbasis kasus (*case management*) dapat digunakan untuk memastikan bahwa setiap individu dan keluarga mendapatkan layanan yang sesuai dengan kebutuhannya. Dukungan kebijakan publik yang inklusif juga menjadi faktor penentu keberhasilan intervensi. Kebijakan yang berpihak pada disabilitas harus diimplementasikan secara konsisten, mulai dari penyediaan aksesibilitas fisik hingga perlindungan hak dan kesempatan yang setara. Tanpa dukungan sistemik, intervensi psikososial berisiko menjadi upaya yang terfragmentasi dan tidak berkelanjutan.

Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang menghargai perbedaan, menjamin kesetaraan, dan memberikan ruang partisipasi bagi seluruh warganya. Inklusivitas bukan hanya soal infrastruktur yang ramah disabilitas, tetapi juga perubahan sikap dan budaya sosial. Intervensi psikososial berperan penting dalam mendorong transformasi sosial ini. Dengan memperkuat keluarga, memberdayakan individu, dan mengedukasi masyarakat, intervensi ini menjadi jembatan menuju masyarakat yang lebih adil dan manusiawi. Penyandang disabilitas tidak lagi dipandang sebagai objek belas kasihan, melainkan sebagai subjek pembangunan yang memiliki

kontribusi nyata. Masyarakat inklusif juga menuntut keterlibatan aktif penyandang disabilitas dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Prinsip tidak ada tentang kami tanpa kami menjadi landasan etis dalam setiap program dan kebijakan yang berkaitan dengan disabilitas.

C. Penutup

Intervensi psikososial terintegrasi merupakan pendekatan komprehensif dalam meningkatkan kesejahteraan dan kualitas hidup penyandang disabilitas. Keluarga tangguh menjadi fondasi utama dalam penguatan psikososial, sementara dukungan masyarakat dan kebijakan publik inklusif memperluas ruang partisipasi sosial. Oleh karena itu, upaya membangun masyarakat inklusif harus dilakukan secara sistemik melalui sinergi antara keluarga, komunitas, dan negara.

Intervensi psikososial terintegrasi bagi penyandang disabilitas merupakan pendekatan holistik yang dimulai dari penguatan keluarga tangguh dan berujung pada terwujudnya masyarakat inklusif. Pendekatan ini menekankan pentingnya kolaborasi lintas sektor, pemberdayaan individu, serta perubahan sikap sosial. Dengan keluarga yang kuat, individu yang berdaya, dan masyarakat yang inklusif, penyandang disabilitas dapat hidup secara bermartabat dan berpartisipasi penuh dalam kehidupan sosial. Upaya ini bukan hanya tanggung jawab pemerintah atau lembaga tertentu, melainkan komitmen bersama seluruh elemen masyarakat untuk mewujudkan keadilan sosial dan kesejahteraan bagi semua. Penyandang disabilitas merupakan bagian tak terpisahkan dari masyarakat yang memiliki hak, potensi, serta peran sosial yang setara. Namun, dalam realitasnya, mereka masih kerap menghadapi berbagai hambatan, baik secara fisik, psikologis, sosial, maupun kultural. Tantangan tersebut tidak hanya dirasakan oleh individu penyandang disabilitas, tetapi juga oleh keluarga sebagai sistem pendukung terdekat. Oleh karena itu, diperlukan intervensi psikososial yang terintegrasi, dimulai dari penguatan keluarga hingga pembentukan masyarakat yang inklusif dan berkeadilan.

Daftar Pustaka



Badan Pusat Statistik. (2020). Profil Penyandang Disabilitas di Indonesia. Jakarta: BPS.

https://id.wikisource.org/wiki/Undang-Undang_Republik_Indonesia_Nomor_8_Tahun_2016

Kementerian Sosial Republik Indonesia. (2019). Pedoman Rehabilitasi Sosial Penyandang Disabilitas. Jakarta: Kemensos RI.

Novianti Ina. (2025). Gambaran Problematik Orang tua Dengan Anak Berkebutuhan Khusus Di Desa Makmur Jaya, Kec. Tikke Raya, Kab. Pasangkayu, Datokaram Palu, repository.uindatokarama.ac.id

Shakespeare, T. (2014). Disability Rights and Wrongs Revisited. London: Routledge.

United Nations. (2006). Convention on the Rights of Persons with Disabilities. New York: United Nations.

World Health Organization. (2011). World Report on Disability. Geneva: WHO Press